

AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fajar Rina Sejati¹, Septyana Prasetianingrum²

¹ Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia
avicennasejati@gmail.com

² Universitas Yapis Papua, Jayapura, Indonesia
prasetyaningrumseptyana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan variabel antara pergantian manajemen, opini audit, financial distress, dan ukuran KAP terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode penelitian analisis regresi logistik, pengujian hipotesis, dan uji asumsi klasik dengan menggunakan program analisis IBM SPSS 21. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2012-2014, yang memenuhi syarat uji sampel dengan metode purposive sampling. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial distress, dan Ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Oleh sebab itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching, tidak terdapat pengaruh opini audit terhadap auditor switching, tidak terdapat pengaruh financial distress terhadap auditor switching, dan tidak terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap auditor switching.

Kata Kunci: Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress, Ukuran KAP, Auditor Switching

1. PENDAHULUAN

Manajemen perusahaan berkewajiban menyajikan laporan keuangan untuk menunjukkan hasil kinerja mereka kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, dibutuhkan peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (antara agen dan prinsipal) dengan kepentingan berbeda, yaitu untuk memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan [1].

Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi [2] sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit laporan keuangan. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: a. *independence in fact*, dan b. *independence in appearance*.

Independence in fact berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sementara itu, *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan

publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya, misalnya pemberian fasilitas dan bingkisan oleh klien, lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien, hubungan keluarga akuntan dengan klien, hubungan usaha dan keuangan dengan klien.

Kantor akuntan publik sendiri memiliki perbedaan kualitas antar mereka sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang kualitasnya baik. Oleh karena itu, hubungan antara klien dengan auditor akan muncul dengan sendirinya dan sangat besar kemungkinan akan terjalin hubungan jangka panjang. Dari hubungan jangka panjang ini, sering muncul hubungan pribadi antara auditor dengan klien yang akan mengancam independensi dari auditor. Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial.

Adanya pesan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau *Big Five* [3] KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan The Sarbanes Oxley Act (SOX) pada tahun 2002.

Kemudian, pesan ini digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP dan auditor [4]. Kewajiban rotasi auditor itu penting, jika kualitas laba dan kualitas audit perusahaan memburuk [4]. Pengawasan auditor atas pengelolaan perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi alat yang penting bagi investor untuk mendapatkan jaminan atas kewajaran laporan keuangan.

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.1. Apakah pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?
- 1.2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
- 1.3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
- 1.4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling dalam Suparlan dan Andayani (2013) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan *shareholder* (*principle*). Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

2.2. Teori tentang perpindahan auditor (*auditor switching*)

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor.

Penelitian mengenai *auditor switching* masih sangat menarik karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda, misalnya pada penelitian yang dilakukan Hudaib dan Cooke berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching* [5]. Sementara, penelitian yang dilakukan Nasser, Wahid, Nazri, & Hudaib menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* mempengaruhi *auditor switching* [6].

2.3. Pergantian manajemen

Pergantian manajemen disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen yang berhenti karena kemauan sendiri, sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru, yaitu direktur utama atau manajemen. Dengan adanya manajemen yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan juga pemilihan KAP [7]. Manajemen yang baru berharap bahwa KAP yang baru dapat bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan.

2.4. Opini Audit

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia [2].

2.5. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Tanda-tanda perusahaan

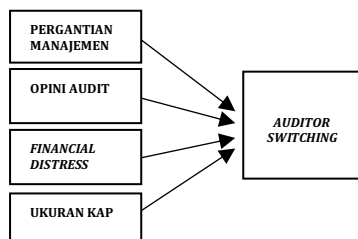
yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

2.6. Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan [8].

2.7. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching.

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya [7]. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya [7]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H₁. Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.8.2. Pengaruh opini audit terhadap auditor switching

Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan [7]. Manajemen akan memberhentikan auditornya atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih lunak/*more pliable* [7]. Bukti empiris dari hasil penelitian Chow dan Rise bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya [9]. Jadi:

H₂. Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.8.3. Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching.

Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP [1] Selain itu, Perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut [7].

Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat [5]. Dengan demikian, auditor pada *distressed clients* memiliki *audit tenure* yang lebih pendek dibandingkan dengan rekan-rekan audit mereka pada klien yang lebih sehat dan pada gilirannya akan cenderung diganti. Hipotesis berikutnya dinyatakan sebagai berikut:

H₃. *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.8.4. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching.

KAP yang lebih besar juga dianggap lebih independen daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil dalam menahan tekanan manajemen pada saat terjadi perselisihan ketika mereka

memiliki banyak klien dan mampu untuk menyerahkan sebagian dari klien mereka yang lebih sulit [1]. Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan [1]. Berdasarkan argumen di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar memiliki kemungkinan kecil untuk berganti KAP. Oleh karena itu, hipotesis dinyatakan sebagai berikut: H4. Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan, terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham dan direksi berhenti karena kemauan sendiri. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 [7].

3.2. Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) maka diberikan nilai 1. Sementara, jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), maka diberikan nilai 0 [7].

3.3. Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula.

3.4. Ukuran KAP

Dalam penelitian ini, ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua

kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sementara, jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 [6].

3.5. Auditor Switching

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien, karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor sendiri. Variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 atau 0. Jika perusahaan klien mengganti auditornya, maka diberikan nilai 1. Sementara, jika perusahaan klien tidak mengganti auditornya, maka diberikan nilai 0 [6].

3.6. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk
Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $SWITCH_t = \beta_0 + \beta_1 PM + \beta_2 OA + \beta_3 DER + \beta_4 UKAP + e$

4. PEMBAHASAN

4.1. Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel pergantian manajemen menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan termasuk kebijakan dalam pemilihan KAP. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan, tidak akan mendorong terjadinya *auditor switching*.

4.2. Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel Opini audit menunjukkan bahwa Opini audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Opini Audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa opini

audit tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

4.3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching*

Hasil uji statistik pada variabel *financial distress* menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H₃) yaitu *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* bukan merupakan faktor pendorong bagi perusahaan untuk mengganti KAP yang lama dengan KAP yang baru.

4.4. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*

Hasil uji statistik pada variabel ukuran KAP menunjukkan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat (H₄) yaitu Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

5. KESIMPULAN

- 5.1. Tidak ada pengaruh pergantian manajemen terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5.2. Tidak terdapat pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5.3. Tidak terdapat pengaruh *Financial distress* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5.4. Tidak terdapat pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Daftar Pustaka

- [1] F. Ekonomi and U. Diponegoro, "ANALISIS HUBUNGAN AUDITOR-KLIEN : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING DI INDONESIA," 2010.
- [2] "Standar Profesional Akuntan Publik." .
- [3] M. Diaz, "Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Pergantian

Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia)," 2009.

- [4] A. Wuryan and Suparlan, "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit," 2010.
- [5] M. Hudaib and C. T. E., *Qualified Audit Opinion and Auditor Switching*. Departement of Accounting and Finance Scholl of Business and Economics University of Exeter Streatham Court. UK., 2005.
- [6] A. T. A. Nasser, E. A. Wahid, M. N. S. N. F. S, and H. M, "Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia," *Manag. Audit. J.*, vol. 21(7), pp. 724–737, 2006.
- [7] D. S and M. Sudarma, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik," 2008, pp. 1–13.
- [8] M. P. Wijayanti, "Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang," Semarang, 2010.
- [9] C. Chow and s Rice, "Qualified Audit Opinion and Auditor Changes," *Account. Rev.*, vol. LVII, no. 2, pp. 326–335, 1982.